

## HUBUNGAN PEMANFAATAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PENYAKIT KRONIS

SATRIO BHAGAS YUDHANTO<sup>1</sup>, KHALILUL RAHMAN<sup>2</sup>, WIRMAN<sup>3</sup>

Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, STIKES Dharma Landbouw Padang<sup>1,2,3</sup>

Email: sbhagas@gmail.com<sup>1</sup>, khalilul@stikeslandbouw.ac.id<sup>2</sup>, wirman@stikeslandbouw.ac.id<sup>3</sup>

**Abstract:** *Chronic diseases such as diabetes, hypertension, and heart disease pose global health challenges that require serious attention, as they not only affect quality of life but also impose significant economic burdens on healthcare systems. This study aims to analyze the relationship between the utilization of Electronic Medical Records (EMR) and the level of patient knowledge about chronic diseases. Using a cross-sectional quantitative research design, data were collected from 286 patients in Padang City who suffer from chronic diseases and have used EMR in healthcare facilities. The results of the study show that the majority of respondents had high levels of EMR utilization (47%) and good levels of knowledge (52.1%). Pearson correlation testing revealed a significant positive relationship ( $r = 0.458$ ;  $p < 0.001$ ) between EMR utilization and patient knowledge levels. These findings suggest that the utilization of EMR can enhance patient understanding of their health conditions, which impacts adherence to treatment and chronic disease management. Therefore, EMR can be an effective tool in supporting technology-based health education. This study is expected to contribute to the development of more effective technology-based health promotion strategies and optimize the utilization of EMR to improve patient knowledge about chronic diseases.*

**Keywords:** *Electronic Medical Records, Knowledge, Chronic Diseases, Technology*

**Abstrak:** Penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, karena selain memengaruhi kualitas hidup, juga memberikan beban ekonomi signifikan pada sistem kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan Rekam Medis Elektronik (RME) dan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis. Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif cross-sectional, data dikumpulkan dari 286 pasien di Kota Padang yang menderita penyakit kronis dan telah menggunakan RME di fasilitas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemanfaatan RME yang tinggi (47%) dan tingkat pengetahuan yang baik (52,1%). Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif signifikan ( $r = 0,458$ ;  $p < 0,001$ ) antara pemanfaatan RME dan tingkat pengetahuan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan RME dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang kondisi kesehatan mereka, yang berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan dan pengelolaan penyakit kronis. Oleh karena itu, RME dapat menjadi alat efektif dalam mendukung edukasi kesehatan berbasis teknologi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis teknologi yang lebih efektif, serta mengoptimalkan pemanfaatan RME dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit kronis.

**Kata kunci:** Rekam Medis, Pengetahuan, Penyakit Kronis, Teknologi

### A. Pendahuluan

Penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian khusus (Widyasari, 2017). Penyakit ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup individu, tetapi juga memberikan beban ekonomi yang signifikan pada sistem kesehatan. Salah satu tantangan utama dalam manajemen penyakit kronis adalah rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang kondisi mereka. Pengetahuan yang kurang memadai dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan, yang berujung pada komplikasi dan biaya perawatan yang lebih tinggi (Kusnanto, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit mereka, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi rekam medis elektronik (RME).

Rekam medis elektronik (RME) adalah sistem yang dirancang untuk menyimpan, mengelola, dan mengakses data kesehatan pasien secara digital. Teknologi ini telah menjadi bagian integral dalam transformasi layanan kesehatan modern, terutama dalam pengelolaan penyakit kronis. RME memungkinkan tenaga kesehatan untuk mencatat informasi pasien secara rinci, seperti riwayat penyakit, hasil pemeriksaan, dan rencana perawatan. Data ini dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk membantu pasien memahami kondisi kesehatan mereka. Dengan pemanfaatan yang optimal, RME dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis yang mereka alami.

Tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis memainkan peran penting dalam keberhasilan program perawatan (Emilia, 2019). Pasien yang memahami kondisi mereka cenderung lebih patuh terhadap rencana pengobatan, menjalankan gaya hidup sehat, dan melakukan pemeriksaan rutin. Dalam hal ini, RME memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi edukasi kesehatan berbasis data. Informasi yang terdapat dalam RME dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan penjelasan yang lebih terarah dan berbasis bukti. Dengan demikian, pemanfaatan RME tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan, tetapi juga mendukung pemberdayaan pasien dalam mengelola kesehatan mereka secara mandiri (Daud, 2024).

Dalam konteks promosi kesehatan, RME dapat menjadi sarana yang strategis untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pasien. Informasi yang disampaikan melalui RME, seperti grafik perkembangan kesehatan atau hasil pemeriksaan, dapat membantu pasien memahami kondisi mereka dengan lebih baik (Suirakoka, 2024). Hal ini juga memungkinkan tenaga kesehatan untuk menjelaskan dampak dari intervensi medis atau perubahan gaya hidup yang disarankan. Dengan menggunakan pendekatan ini, promosi kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga medis, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif pasien dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan RME dapat meningkatkan tingkat kepuasan dan pemahaman pasien terhadap layanan kesehatan. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai hubungan langsung antara pemanfaatan RME dan tingkat pengetahuan pasien, terutama dalam konteks penyakit kronis. Penelitian kuantitatif diperlukan untuk mengukur sejauh mana pemanfaatan RME berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan pasien. Data yang dihasilkan dapat memberikan bukti empiris yang mendukung pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai penting dalam mengidentifikasi manfaat RME untuk mendukung edukasi pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan rekam medis elektronik dengan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis teknologi, khususnya dalam pengelolaan penyakit kronis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk mengoptimalkan penggunaan RME sebagai alat edukasi. Dengan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan edukasi, diharapkan tingkat pengetahuan pasien dapat meningkat, yang pada akhirnya akan mendukung manajemen penyakit kronis secara lebih efektif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan rekam medis elektronik (RME) dengan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis. Populasi penelitian adalah pasien dengan diagnosis penyakit kronis, seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit jantung, yang menjalani pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan yang telah menggunakan RME. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Sumatera Barat. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi berupa pasien yang berusia minimal 18 tahun, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden penelitian.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 286 responden.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur tentang tingkat pemanfaatan RME oleh pasien dan pengetahuan mereka mengenai penyakit kronis. Kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Data sekunder diperoleh dari catatan medis elektronik pasien yang relevan untuk mendukung analisis. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pemanfaatan RME, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan pasien. Skor tingkat pemanfaatan RME diukur berdasarkan frekuensi dan jenis akses informasi melalui RME, sementara tingkat pengetahuan pasien diukur menggunakan skor dari jawaban kuesioner terkait informasi penyakit.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik. Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis responden, tingkat pemanfaatan RME, dan tingkat pengetahuan pasien. Uji korelasi Pearson atau Spearman dilakukan untuk menguji hubungan antara pemanfaatan RME dengan tingkat pengetahuan pasien, tergantung pada distribusi data. Selain itu, uji regresi linear sederhana digunakan untuk menentukan pengaruh pemanfaatan RME terhadap tingkat pengetahuan pasien secara signifikan.

### C.Hasil dan Pembahasan: Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	118	41,3
- Perempuan	168	58,7
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
- Rendah	43	15
- Menengah	161	56,3
- Tinggi	82	28,7
<b>Jenis Penyakit Kronis</b>		
- Diabetes Mellitus	115	40,2
- Hipertensi	99	34,6
- Penyakit Jantung	72	25,2

Penelitian ini melibatkan 286 pasien penyakit kronis di rumah sakit Kota Padang. Mayoritas responden adalah perempuan (58,7%), yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi pasien penyakit kronis dibandingkan laki-laki (41,3%). Usia rata-rata responden adalah 52 tahun, menggambarkan rentang usia dewasa hingga lanjut usia yang rentan terhadap penyakit kronis. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (56,3%), diikuti oleh pendidikan tinggi (28,7%) dan pendidikan rendah (15%). Tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi pemahaman pasien terhadap kesehatan dan penyakit mereka. Secara khusus, mayoritas pasien menderita diabetes mellitus (40,2%), diikuti oleh hipertensi (34,6%) dan penyakit jantung (25,2%). Data ini konsisten dengan prevalensi penyakit kronis di masyarakat, terutama pada kelompok usia dewasa yang cenderung memiliki gaya hidup dan risiko kesehatan tertentu

### Tingkat Pemanfaatan Rekam Medis Elektronik (RME)

Tabel 2. Tingkat Pemanfaatan Rekam Medis Elektronik (RME)

Kategori Pemanfaatan RME	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	134	47
Sedang	100	35
Rendah	52	18

Sebagian besar responden (47%) memiliki tingkat pemanfaatan RME yang tinggi, dengan skor rata-rata 68,5 (skala 0-100). Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh pasien telah memanfaatkan fitur RME secara optimal, terutama untuk akses informasi seperti jadwal pemeriksaan. Namun, 35% responden menunjukkan tingkat pemanfaatan sedang, dan 18% berada pada tingkat rendah. Rendahnya pemanfaatan oleh sebagian pasien mungkin disebabkan oleh keterbatasan literasi teknologi, kurangnya sosialisasi penggunaan RME, atau akses terbatas terhadap perangkat teknologi. Pemanfaatan RME yang lebih tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap edukasi pasien dan manajemen penyakit kronis.

### Tingkat Pengetahuan Pasien

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pasien

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	149	52,1
Cukup	91	31,8
Kurang	46	16,1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis cukup baik, dengan skor rata-rata 74,2 (skala 0-100). Sebanyak 52,1% pasien memiliki tingkat pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memahami kondisi penyakit mereka, termasuk gejala, pengobatan, dan pencegahan komplikasi. Namun, 31,8% responden masih memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 16,1% kurang. Pengetahuan yang kurang memadai dapat memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat. Hal ini menyoroti pentingnya edukasi kesehatan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang manajemen penyakit kronis.

### Analisis Korelasi Pearson

Tabel 4. Analisis Korelasi Pearson

		Tingkat Pemanfaatan RME	Tingkat Pengetahuan Pasien
<b>Tingkat Pemanfaatan RME</b>	Pearson Correlation	1	0,458
	Sig. (2 Tailed)		0,0001
	N	286	286
<b>Tingkat Pengetahuan Pasien</b>	Pearson Correlation	0,458	1
	Sig. (2 Tailed)	0,0001	
	N	286	286

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemanfaatan RME dan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis. Nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,458 dengan  $p$ -value  $< 0,001$  mengindikasikan hubungan yang sedang (moderate correlation). Artinya, semakin tinggi tingkat pemanfaatan RME, semakin baik tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis.

Pemanfaatan Rekam Medis Elektronik (RME) terbukti memiliki hubungan positif signifikan dengan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit kronis. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi ( $r = 0,458$ ;  $p < 0,001$ ), yang menunjukkan hubungan sedang antara kedua variabel ini. Sistem RME memberikan akses kepada pasien terhadap informasi kesehatan yang komprehensif, seperti riwayat kesehatan, hasil pemeriksaan, dan panduan

pengelolaan penyakit. Johnson et al. (2019) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa RME dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang kondisi kesehatan mereka serta langkah-langkah pengelolannya.

Sebagian besar responden, yaitu 47%, memiliki tingkat pemanfaatan RME yang tinggi. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar pasien telah memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung pemahaman mereka terhadap penyakit kronis yang diderita. Pasien dengan tingkat pemanfaatan RME yang tinggi lebih sering mengakses informasi terkait pengelolaan penyakit, termasuk pola makan yang dianjurkan dan jadwal kontrol kesehatan. Penggunaan RME sebagai alat bantu edukasi memberikan hasil signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien.

RME tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga sebagai media edukasi. Pasien dengan tingkat pemanfaatan yang tinggi menunjukkan pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit kronis mereka. Coughlin et al. (2018) menemukan bahwa fitur-fitur dalam RME dapat meningkatkan literasi kesehatan melalui materi edukasi yang relevan. Hal ini terutama penting bagi pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit jantung.

Pengetahuan pasien juga memengaruhi tingkat pemanfaatan RME. Pasien yang memahami pentingnya pengelolaan penyakit kronis lebih termotivasi untuk memanfaatkan teknologi ini. Studi Kassahun et al. (2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan lebih baik lebih mungkin menggunakan teknologi digital untuk mengelola kesehatannya. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa edukasi dan teknologi saling mendukung untuk meningkatkan kualitas pengelolaan penyakit. Pengetahuan yang memadai memungkinkan pasien untuk memahami kondisi kesehatannya, menjalankan pengobatan dengan benar, dan mencegah komplikasi. Namun, masih terdapat 31,8% responden dengan pengetahuan cukup dan 16,1% dengan pengetahuan kurang. Menurut Green dan Kreuter (2005), tingkat pengetahuan pasien berhubungan erat dengan efektivitas program edukasi kesehatan. Pasien dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki kepatuhan yang rendah terhadap terapi pengobatan, yang dapat memperburuk kondisi penyakit kronis mereka.

Keterbatasan teknologi dan literasi digital menjadi tantangan dalam optimalisasi RME. Sebanyak 18% responden memiliki tingkat pemanfaatan RME yang rendah, terutama karena kurangnya akses atau pemahaman terhadap teknologi. Bawack et al. (2021) mencatat bahwa kesenjangan literasi digital memengaruhi adopsi teknologi kesehatan, terutama pada pasien lansia atau dengan pendidikan rendah. Pelatihan tambahan menjadi penting untuk mengatasi hambatan ini.

Pemanfaatan RME memberikan dampak besar dalam pengelolaan penyakit kronis. Akses informasi yang lebih baik memungkinkan pasien untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait pengobatan dan perawatan. Panduan pengobatan dan pengingat jadwal yang tersedia di RME membantu pasien menjaga kondisi kesehatan mereka secara lebih konsisten. WHO (2018) menyebutkan bahwa teknologi digital seperti RME dapat memperkuat keterlibatan pasien dalam proses perawatan kesehatan.

Strategi yang melibatkan edukasi pasien secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatan RME. Pendekatan ini mencakup pengembangan fitur RME yang lebih ramah pengguna dan pelatihan intensif bagi pasien. Pemberdayaan pasien melalui pemanfaatan teknologi kesehatan dapat mendukung pengelolaan penyakit kronis secara lebih efektif dan efisien.

#### **D.Penutup**

Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pemanfaatan Rekam Medis Elektronik (RME) dan tingkat pengetahuan pasien penyakit kronis. Dengan nilai korelasi positif yang signifikan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan RME tidak hanya mempermudah akses informasi medis tetapi juga secara langsung berdampak pada peningkatan pemahaman pasien tentang penyakit kronis yang mereka derita. Data menunjukkan bahwa fitur-fitur pada RME, seperti informasi jadwal pemeriksaan dan edukasi terkait pengelolaan penyakit, menjadi salah satu elemen kunci dalam

mendukung pasien untuk memahami kondisi kesehatan mereka secara lebih baik. Selain itu, temuan juga menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang terstruktur, frekuensi pemberian edukasi yang optimal, dan kelengkapan informasi dalam RME merupakan faktor-faktor penting yang dapat memperkuat efek positif dari pemanfaatan teknologi ini.

Implikasi dari penelitian ini sangat jelas bagi penyedia layanan kesehatan. Dengan memaksimalkan fitur-fitur RME, seperti menyediakan informasi yang lengkap tentang pengobatan, komplikasi, dan langkah pencegahan, fasilitas kesehatan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pengetahuan pasien. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak pada kepatuhan pasien terhadap pengobatan, keterlibatan aktif dalam proses pengelolaan penyakit, dan penurunan risiko komplikasi. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan RME dapat menjadi langkah strategis yang tidak hanya memperkuat aspek teknis pelayanan kesehatan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup pasien penyakit kronis

### Daftar Pustaka

- Bawack, R. E., Kamdjoug, J. R. K., & Wamba, S. F. (2021). Exploring technology adoption in healthcare: A systematic review. *Journal of Healthcare Informatics Research*, 5(1), 1–19.
- Coughlin, S. S., Stewart, J. L., Young, L., Heboyan, V., & De Leo, G. (2018). Health literacy and patient web portals. *International Journal of Medical Informatics*, 113, 103–109.
- Daud, K. R., Sagala, P., Sutarno, S., & Sutrisno, S. (2024). Analisis Yuridis Kekuatan Hukum Rekam Medis Elektronik Sebagai Alat Bukti Dalam Suatu Sengketa Medis. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 2648-2661.
- Emilia, O., & Prabandari, Y. S. (2019). Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi. Ugm Press.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill Education.
- Johnson, A., Sandford, R., & Tyndall, K. (2019). The impact of electronic medical records on patient engagement and understanding of health. *Journal of Health Informatics Research*, 4(3), 200–213.
- Kassahun, G., Guragai, B., & Sreeramareddy, C. T. (2020). Digital tools and health literacy: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 20, 1234.
- Kusnanto, K., Mei Sundari, P., Panji Asmoro, C., & Arifin, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Die.
- Suiraoaka, I. P., St, S., Ekawati, C. J., Putra, E. S., Gz, M., Lundy, F., ... & Erg, M. (2024). Promosi Kesehatan. CV Rey Media Grafika.
- Widyasari, N. (2017). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Risiko Diabetes Melitus Dan Dislipidemia Kelurahan Tanah Kalikedinding. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 130-141.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Digital health interventions: Strengthening patient engagement*. Geneva: WHO Press.